

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Konflik merupakan kondisi dimana munculnya pertentangan dan ketidakcocokan antara beberapa pihak, yang dimana para pihak tersebut berusaha agar saling menggagalkan tercapainya tujuan dari pihak lain (Folger, Poolle dan Stutman 1993). Tak hanya itu faktor penyebab terjadinya konflik juga bisa karena untuk mempertahankan hak teritorial atau hak istimewa untuk melindungi kepentingan keamanan dan kelangsungan hidup negara (Holsti, 1988), seperti yang terjadi dalam kasus konflik antara Rusia dan Ukraina ini.

Invasi militer yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada 24 Februari 2022 menyita banyak perhatian banyak negara di dunia dan menjadi sebuah tantangan yang besar bagi dunia internasional, dan para pemimpin barat mengklaim bahwa penyerangan tersebut menjadi yang terbesar di eropa sejak tahun 1945. Rusia dan Ukraina merupakan dua negara yang merdeka saat runtuhnya Uni Soviet. Semenjak runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, sebanyak 90% rakyat Ukraina menyetujui referendum merdeka dari Uni Soviet sehingga kemerdekaan Ukraina telah sah secara De Jure (berdasarkan hukum) yang dimana kemerdekaan Ukraina sendiri sudah diakui oleh banyak komunitas internasional.

Konflik diantara kedua negara ini sudah dimulai sejak awal kemerdekaan Ukraina.

Pola pemerintahan yang kerap dilanda instabilitas dan ketidakmampuan Ukraina dalam mewujudkan perpolitikan domestik yang stabil diakibatkan pemerintahan oleh pemerintah Ukraina yang sangat korup dan pemerintahan yang berjalan sangat tidak efisien, memunculkan rasa sentimen negatif dari rakyat Ukraina. Sehingga pada akhir November 2004 hingga Januari 2005 rakyat Ukraina melakukan aksi Revolusi Oranye, Revolusi Oranye merupakan rangkaian protes dan peristiwa politik dimana rakyat Ukraina menuding bahwa pemilu 2004 telah dicemari oleh korupsi besar-besaran, intimidasi terhadap para pemberi suara dan adanya penipuan hasil pemilu serta untuk menentang pengaruh politik Rusia di Ukraina. Akibat terjadinya revolusi oranye ini, menyebabkan terpilihnya Yuschenko menjadi presiden Ukraina yang baru. Kemenangan oleh Yuschenko ini merupakan suatu pukulan yang berat dan kekalahan yang memalukan bagi Rusia, sebab Rusia telah merencanakan untuk kemenangan Yanukovych untuk memimpin Ukraina di bawah pengaruh Rusia.

Tak hanya dalam kasus politik saja, perbedaan etnis, bahasa dan agama dalam masyarakat Ukraina juga merupakan beberapa isu yang ada pada ketegangan antara Rusia dan Ukraina. Salah satu perbedaan yang menyebabkan konflik adalah perbedaan etnis di antara orang-orang di provinsi Donetsk, Luhansk, dan Krimea, yang dimana mereka menganggap bahwa mereka merupakan bagian dari negara Rusia. Ini karena kebanyakan orang di wilayah Luhansk dan Donetsk berbicara bahasa Rusia, sehingga mereka memiliki

hubungan dekat dengan Rusia. Pihak Ukraina telah menanggapi perbedaan budaya ini melalui upaya Ukrainaisasi, di mana penduduk wilayah tersebut dipaksa untuk berbicara bahasa Ukraina. Upaya Ukrainaisasi ini dilakukan karena kedekatan budaya masyarakat Luhansk dan Donetsk dengan Rusia akan berimplikasi pada meningkatnya pengaruh Rusia di negara mereka. Oleh karena itu, upaya Ukrainaisasi ini adalah untuk mencegah hegemoni Rusia melalui jalur budaya.

Undang-undang bahasa baru memperkuat upaya Ukrainaisasi ini. Kebijakan tersebut memuat ketentuan penggunaan bahasa Ukraina, sehingga kebijakan tersebut menimbulkan kekhawatiran tentang perlindungan bahasa minoritas. Undang-undang bahasa negara itu mengharuskan penggunaan bahasa Ukraina di sebagian besar aspek kehidupan publik. Undang-undang tersebut, yang bertujuan untuk merevitalisasi bahasa Ukraina, merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memperkuat identitas nasional setelah runtuhnya Uni Soviet. Beberapa pejabat mengatakan itu sangat penting untuk keamanan nasional Ukraina. Pada Pasalnya yang ke-25 Undang-Undang tentang media cetak memberikan pengecualian untuk bahasa minoritas tertentu, bahasa Inggris dan bahasa resmi Uni Eropa, dengan pengecualian bahasa Rusia.

Konflik antara Rusia dan Ukraina mulai memanas pada tahun 2013 dibawah pimpinan presiden Ukraina yang baru Viktor Fedorovych Yanukovych, dimana Ukraina menolak kesepakatan ekonomi dengan Uni Eropa dan terlihat lebih mendekat ke Rusia. Melihat ini parlemen Ukraina dan masyarakat Ukraina tidak tinggal diam, sehingga pada akhir tahun 2013 sampai pada awal tahun 2014

muncul gerakan Euromaidan yang dimana merupakan awal mula intervensi Rusia di Ukraina, gerakan Euromaidan merupakan serangkaian unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat Ukraina yang pro-Uni Eropa agar pemerintahan Ukraina melakukan integrasi dan kerja sama yang lebih erat dengan Uni Eropa. Namun, demonstrasi yang dilakukan ini malah meluas menjadi seruan penurunan presiden Yanukovich.

Parlemen Ukraina menggulingkan Yakunovich dan memicu konflik di dalam pemerintahan Ukraina, yang dimana terpecah menjadi dua kubu yaitu, pro-Uni Eropa dan pro-Rusia. Yang pro-Uni Eropa adalah orang-orang dan politisi dari daratan Ukraina, sedangkan orang-orang yang pro-Rusia berasal dari orang-orang Ukraina Timur dan politisi Krimea. Masih pada tahun yang sama yaitu pada Februari 2014, aksi pemberontakan mulai terjadi di wilayah Donetsk dan Luhansk atau sekitaran timur Ukraina. Melihat ini pemerintah Ukraina mulai meluncurkan serangan militer terhadap para pemberontak sehingga menyebabkan munculnya konflik bersenjata di Donbass.

Karena munculnya konflik di Donbass itu, maka Rusia mengambil kesempatan untuk menjalankan aksi intervensinya secara langsung yang pertama di Ukraina. Yang dimana pada tanggal 4 Maret 2014 dibawah perintah langsung dari Presiden Rusia Vladimir Putin mengerahkan pasukan militer Rusia ke Crimea di Ukraina Selatan. Alasan mengapa Presiden Vladimir Putin melakukan intervensi ke wilayah selatan Ukraina ada dua yaitu, yang pertama karena ingin melindungi warga negara dan etnis Rusia yang tinggal di daerah tersebut, dan yang kedua karena adanya permintaan dari Presiden Ukraina itu sendiri yaitu

Presiden Yanukovych yang diakui Rusia sebagai tokoh untuk mempertahankan legitimasi, perdamaian, dan hukum di Ukraina. Crimea sendiri adalah wilayah kedaulatan Ukraina yang masyarakatnya kebanyakan merupakan etnis Rusia (Diva, 2022).

Sayangnya, intervensi Rusia di Ukraina dalam rangka untuk membantu Ukraina dalam menyelesaikan masalah internal Ukraina malah menjadi pengambilan wilayah oleh Rusia untuk mendapatkan wilayah Crimea. Letak Crimea yang strategis merupakan suatu hal yang membuat Rusia menjadi tertarik akan wilayah tersebut, dan dimanfaatkan oleh Rusia untuk memperkuat kekuasaannya di Kawasan Eropa dan Timur Tengah. Yang dimana di wilayah Crimea terkenal dengan Laut Hitamnya yang menjadi akses perdagangan dan jalannya suplai energi keseluruhan wilayah Eropa dan Timur Tengah. Sehingga pada tanggal 16 Maret 2014 parlemen di wilayah Crimea melakukan aksi Referendum untuk memisahkan diri dari Ukraina dan bergabung dengan Rusia (Pramono, 2014).

Ukraina meskipun sudah merdeka dan telah memenuhi persyaratan negara menurut hukum internasional, yaitu Konvensi Montevideo tahun 1933 dan Ukraina dapat melakukan apa saja tanpa campur tangan negara lain (Yordan Gunawan, 2022), tetapi pada kenyataannya Ukraina terjebak di antara dua hegemoni besar dunia, yaitu Amerika Serikat serta NATO dan Rusia. Di pihak Rusia, Ukraina adalah tetangga strategis dengan banyak keunggulan. Di sisi lain Amerika Serikat menggunakan NATO, demi kepentingan mereka agar Rusia tidak akan sekuat dulu selama keberadaan Uni Soviet.

Memang setiap negara memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri dan kebebasan untuk mengambil keputusan dalam politik internasional, namun NATO dianggap telah melanggar janjinya. Pada tahun 1991, ketika Uni Soviet mengumumkan pembagian negara, Rusia menyetujui reunifikasi Jerman dan menarik pasukan Soviet dari Jerman Timur. Rusia telah setuju dengan NATO bahwa NATO tidak akan berkembang ke arah timur menuju Rusia, akan tetap dari tahun 1999 hingga 2020 nyatanya NATO telah melakukan lima kali perkembangan ke arah Timur dan batasnya adalah wilayah Ukraina yang memiliki jarak kedekatan wilayah kurang lebih 2000 KM. Hingga pada tahun 2022, Ukraina ingin masuk menjadi anggota NATO. Invasi yang telah dilakukan Rusia merupakan teguran keras terhadap ekspansi NATO yang telah menjangkau negara yang berbatasan langsung dengan negara Rusia.

Alasan mengapa Ukraina ingin bergabung dengan NATO adalah demi kepentingan keamanan nasional, karena Ukraina memiliki sumber daya alam yang melimpah dan rentan terhadap serangan dan dominasi negara lain. Tapi ini bertentangan dengan keinginan Rusia, jika Ukraina bergabung dengan NATO, keamanan negara Rusia akan terancam serius, karena Ukraina adalah halaman pertama negara itu. Ancaman itu berupa rudal balistik atau bahkan rudal nuklir yang bisa dikerahkan di Ukraina yang berbatasan dengan Rusia. ditambah NATO Pasal 5, yang menjelaskan bahwa jika ada negara yang menyerang anggota NATO, itu menjadi serangan terhadap semua negara NATO. Ini adalah salah satu

alasan kuat mengapa Rusia tidak mengizinkan Ukraina bergabung dengan NATO, karena akan sangat mengganggu keamanan Rusia.

Rusia salah dalam hal ini karena melarang Ukraina bergabung dengan NATO karena tidak ada undang-undang yang mengikat secara hukum atau undang-undang yang mengatakan bahwa Ukraina tidak dapat bergabung dengan organisasi mana pun, termasuk NATO, tetapi dalam teori hukum internasional, Rusia menggunakan teori kedaulatan negara. yaitu, untuk menyelamatkan negaranya dari hal-hal yang tidak diinginkan, Rusia terpaksa melanggar aturan internasional. Melalui serangan ini, menunjukkan bahwa Rusia sangat serius melindungi kepentingan negaranya dan kehidupan rakyatnya, meskipun banyak negara lain telah memberikan sanksi kepada Rusia, dan pendapat negara lain juga mulai sepenuhnya menyalahkan Rusia. Untuk menjaga konsistensi negara dan Presiden Vladimir Putin dalam implementasi kebijakan politik, serangan ini akan terus menciptakan keamanan regional yang nyata di wilayah negara Rusia. Serangan ini akan berakhir ketika Rusia dan Ukraina duduk bersama tanpa campur tangan dari Barat, khususnya NATO.

Perang antara Rusia dan Ukraina memiliki implikasi yang sangat serius bagi pasar global yang berpotensi menghasilkan dampak secara signifikan terhadap perekonomian global. Rusia dan Ukraina merupakan Negara produsen utama pada pasar minyak, gas, gandum, energi, makanan, dan pupuk. Rusia merupakan salah satu penghasil minyak tersebar di dunia dan hasil olahan bumi lainnya, sedangkan Ukraina merupakan salah satu penghasil bahan agrikultur yang penting bagi rantai pasokan makanan global.

Rusia dan Ukraina memiliki peranan yang penting bagi pasar energi, makanan, dan pupuk global sehingga sangat penting untuk mengantisipasi konflik yang muncul. Berdasarkan Konferensi PBB tentang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD) pada awal 2022, Rusia dan Ukraina secara kolektif menyumbang lebih dari setengah perdagangan global minyak, sekitar seperempat dari semua yang diperdagangkan gandum dan sekitar seperenam dari jagung yang diperdagangkan. Kedua negara tersebut merupakan pemasok yang sangat penting bagi banyak negara berkembang. Invasi tersebut menyebabkan rantai pasokan makanan global terganggu.

Karena tidak terselesainya konflik internal diantara kedua negara tersebut pada Kamis, 24 Februari 2022 Rusia resmi melakukan penyerangan terhadap Ukraina. Peperangan antara Rusia dan Ukraina menjadi sebuah isu internasional yang berada dalam pengawasan berbagai negara, hal ini disebabkan oleh ancaman multisektor yang dapat disebabkan oleh konflik tersebut baik dalam sektor ekonomi, politik dan sosial. Kumpulan negara-negara berkembang memberikan perhatian khusus atas terjadinya konflik ini, Indonesia sebagai negara berkembang yang sudah mempunyai rekam jejak politik luar negeri yang aktif sejak kemerdekaan berupaya untuk memediasi Rusia-Ukraina melalui serangkaian aksi diplomasi dengan mengutamakan dialog.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana proses peran Indonesia yang menggunakan prinsip bebas aktif yang sangat dijunjung tinggi oleh Indonesia dalam kebijakan luar negerinya terhadap konflik Rusia-Ukraina.

Oleh karena itu Indonesia ingin menggunakan kebijakan luar negerinya untuk mendorong kedua belah pihak yang sedang berkonflik untuk bernegosiasi damai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi Indonesia di dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan penemuan bagaimana dan apa peran Indonesia didalam proses mediasi antara Rusia dan Ukraina.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dilaksanakan agar bermanfaat sebagai kajian lanjutan untuk mengembangkan teori atau konsep Hubungan Internasional dalam teori maupun konsep dalam kajian kepentingan nasional, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para peneliti terhadap bagaimana posisi Indonesia dalam penyelesaian konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi penulis didalam menjalankan atau mengimplementasikan mengenai teori dan kajian Hubungan Internasional yang

sudah dipelajari. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan tinjauan lanjutan bagi para pelajar studi ilmu Hubungan Internasional yang terkait dengan bagaimana respon dan posisi Indonesia terhadap isu-isu dan konflik internasional yang terjadi.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya mengkaji hal-hal yang sifatnya non-mathematics atau tidak terukur oleh angka, sebab permasalahan yang dikaji didalam penelitian ini merupakan masalah yang bersifat dinamis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial, dimana peneliti akan melaporkan hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan Analisa data yang didapat kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci (Creswell 1994).

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moloeng, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena-fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta Bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng 2007, 6). Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis peran Indonesia dalam konflik antara Rusia dan Ukraina.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan sumber data sekunder sebagai referensi data untuk penelitian ini. Pengumpulan data-data sekunder ini didapat dari buku dan majalah atau sumber ilmiah, arsip berupa dokumen pribadi atau dokumen resmi terkait konflik kedua negara.

Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek Data
Sekunder	Dokumentasi	(a). Penelaahan buku dan jurnal terkait Posisi Indonesia dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina. (b). Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah Indonesia terkait Posisi Indonesia	(a). Data terkait literatur dan pemberitaan mengenai konflik antara Rusia dan Ukraina serta kebijakan dan diplomasi Indonesia terhadap Rusia dan Ukraina.

		dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina. (c). Penelaahan dan pencatatan isi website resmi dan sah terkait	
--	--	---	--

1.5.3 Teknik Validasi Data

Penelitian ini menggunakan uji validasi data dan reliabilitas data dengan teknik triangulasi menurut Sugiyono. Triangulasi data menurut Sugiyono (2012:327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian dilakukan dengan pengumpulan dengan metode triangulasi maka sebetulnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu melalui beberapa teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

1.5.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut dapat lebih gampang untuk dimengerti dan dapat berguna untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ada empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Yang pertama pengumpulan data, pengumpulan data merupakan metode yang dipakai

untuk mengumpulkan bahan-bahan (data) yang akan digunakan dalam penelitian. Kedua, reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan yang digunakan merangkum keseluruhan penelitian. Ketiga, penyajian data adalah suatu kegiatan dimana ketika sekumpulan informasi telah disusun dalam bentuk laporan, sehingga memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan. Keempat, verifikasi merupakan pemberian arti akan penelitian yang sudah dilakukan atau dianalisis. Metode ini dimulai dengan penataan data-data lapangan, dan mereduksinya hingga menjadi integrasi dalam bentuk kategorisasi data. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara reduksi data, yang dimana peneliti akan mengumpulkan data-data yang didapat dan diringkas sesuai dengan hubungannya pada penelitian ini. Peneliti melakukan hal ini untuk dapat mencari data yang sebanding dan berkaitan agar supaya dapat dikategorikan dalam satu jenis yang sama

1.6 Sistematika penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian yang menjelaskan tentang argumentasi mengenai bagaimana peran Indonesia terhadap konflik antara Rusia dan Ukraina.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang revidi tulisan-tulisan lain dengan topik Konflik Rusia dan Ukraina dan bagaimana peran Indonesia.

BAB III PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan temuan peneliti yakni bagaimana dan apa peran Indonesia dalam konflik antara Rusia dan Ukraina.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terkait topik yang sudah diteliti kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian serupa.